

**EFEKTIVITAS MODEL KONSELING BEHAVIORAL TEKNIK  
TOKEN ECONOMY DAN TEKNIK POSITIVE REINFORCEMENT  
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA  
SISWA KELAS X SMA LAB. UNDIKSHA SINGARAJA  
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

Ni Kadek Budini Dwi Apsari, Prof. Dr. Ni Ketut Suarni, M.S., Kons, Dewi  
Arum Widhiyanthi Merta Putri, S.Psi.,M.A.

Jurusan Bimbingan Konseling  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail:budinidwiapsari@gmail.com; tut\_arni@yahoo.com;  
dawmp\_80@yahoo.com

**Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan tujuan untuk mengetahui : (1) apakah terdapat perbedaan peningkatan motivasi berprestasi siswa dengan menggunakan konseling behavioral dengan teknik *token economy* dan Konseling Behavioral *Positif Reinforcement* di kelas X dan SMA Lab Undiksha Singaraja. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Lab Undiksha Singaraja. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas X 6 dan kelas X 7 dimana masing masing kelas terdapat 6 orang siswa yang memiliki motivasi berprestasi belajar rendah. Rancangan penelitian ini adalah *the static group posttest design*. Metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah kuesioner. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa (1)Konseling Behavioral teknik *Token Ekonomy* lebih efektif Meningkatkan Motivasi berprestasi dibandingkan dengan konseling behavoiral teknik *Positive Reinforcement* ini dilihat dari gain score (2) konseling behavioral dengan teknik *token economy* efektif untuk meningkatkan Motivasi Berprestasi pada siswa kelas XSMA Lab Undiksha Singaraja ini dilihat dari  $t_{hitung}$  lebih besar dari pada  $t_{tabel}$  . Sebagai implikasi penelitian ini diharapkan dapat diwacanakan sebagai salah satu model pelatihan bagi guru pembimbing di sekolah-sekolah untuk meningkatkan disiplin belajar siswa.

**Kata-kata kunci** : konseling behavioral, motivasi berprestasi .

**Abstract**

*This study is an experimental study in order to determine: (1) whether there are differences in the increase in student achievement motivation using behavioral counseling technique with token economy and Positive Reinforcement Behavioral Counseling in class X and SMA Lab Undiksha Singaraja . This study population is high school students of class X Lab Undiksha Singaraja. The research sample was determined by testing the equality where equality test is equivalent classes .. see sample in this study is class and class X 6 X 7 wherein each class there are 6 students who have a low learning achievement motivation. The design of this study is the static group posttest design. Data collection method used was a questionnaire. Based on the analysis, it was found that (1) Behavioral Counseling techniques Ekonomy Token Improving Achievement motivation is more effective than counseling behavoiral Positive reinforcement techniques is seen from the gain score (2) behavioral counseling with effective techniques to improve the token economy improves achievement motivation in class X High School Undiksha singaraja LAB is seen from tcount greater than. As the implications of this study are expected to be under consideration as a*

*training model for teacher mentors in schools to improve student learning discipline.*

*Keywords: behavioral counseling, achievement motivation.*

## **Pendahuluan**

Pendidikan dimasa lalu dan masa sekarang termasuk di era globalisasi, diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, memiliki kemampuan dalam keilmuan dan keimanan. Harapan tersebut sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 3 menyatakan bahwa : Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Upaya untuk mencerdaskan bangsa berarti meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang pada dasarnya dapat direalisasikan melalui kegiatan pendidikan termasuk proses belajar mengajar di sekolah. Salah satu keberhasilan siswa dalam pendidikan ditunjukkan dengan prestasi akademiknya. Pada kenyataannya ditemukan tuntutan prestasi akademik pada siswa semakin tinggi sementara daya belajarnya biasa-biasa saja. Hal inilah yang menyebabkan tingkat keberhasilan siswa dalam prestasi akademik kurang sebagaimana diharapkan oleh sekolah, orang tua dan siswa itu sendiri. Fungsi pendidikan salah satunya adalah membentuk sikap dan orientasi siswa terhadap belajar, menanamkan sikap positif dan haus akan pengetahuan serta untuk mengembangkan keterampilan belajar secara efektif.

Keberhasilan siswa dalam pendidikannya juga dipengaruhi oleh motivasi berprestasi yang dimiliki. Motivasi berprestasi sebagai daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diidamkan. Seseorang yang memiliki prestasi tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya. Pada kenyataannya prestasi yang dimiliki oleh seseorang cenderung sering mengalami penurunan dan di waktu lain mengalami peningkatan. Hal inilah yang belum dimiliki oleh generasi muda untuk selalu meningkatkan prestasinya. Siswa-siswi SMA sebagai bagian dari generasi muda, dipersiapkan agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi serta menekuni bidang keahliannya. Belum semua siswa mempunyai motivasi untuk berprestasi dalam setiap pelajaran yang diikuti, hal ini menyebabkan prestasi akademik yang dicapai masih banyak dalam klasifikasi minimal lulus.

Selain itu peneliti juga menemukan salah satu ciri yang mempengaruhi motivasi berprestasi yaitu standar keunggulan dimana standar keunggulan ini mencakup beberapa hal yaitu :(1) standar keunggulan terhadap dirinya sendiri, hal ini dapat dilihat dari bagaimana cara siswa menyikapi perubahan nilai yang diperoleh, misalnya dalam proses pembelajaran siswa mengalami penurunan nilai, (2) standar keunggulan dirinya terhadap lingkungan , hal ini dapat dilihat dari apakah siswa akan myerah atau terus berusaha untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi dari pada temannya saat siswa tersebut mendapatkan nilai yang lebih rendah dari teman-temannya, (3) standar keunggulan

dirinya terhadap tugas, hal ini dapat dilihat dari usaha siswa dalam mengerjakan tugas, siswa yang memiliki motivasi berprestasi siswa akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru semaksimal mungkin. Misalnya guru memberikan tugas berupa soal sebanyak 5 butir jika siswa menyelesaikan 5 soal akan mendapatkan nilai 100 begitu seterusnya siswa yang memiliki motivasi berprestasi dia akan berusaha untuk mengerjakan semua soal dengan benar yang diberikan agar mendapat nilai sempurna

Motivasi berprestasi diartikan sebagai dorongan yang berhubungan dengan prestasi, yaitu adanya keinginan seseorang untuk menguasai, memanipulasi dan mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan rintangan dan mempertahankan kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha yang keras untuk melebihi perbuatan yang lampau dan mengungguli orang lain (French, Ancok dan Nashori, (1994) mengartikan motivasi berprestasi sebagai motif pendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam berbagai keunggulan. McClelland (1987) mendefinisikan motif berprestasi sebagai suatu usaha untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya berdasarkan pada standar keunggulan. Standar keunggulan ini dapat berupa prestasi sendiri sebelumnya, dapat pula berupa prestasi orang lain, dan dapat berupa kesempurnaan tugas. Sejalan dengan definisi ini Suparman mengartikan motivasi berprestasi sebagai motif yang mendorong seseorang dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki kearah pencapaian prestasi kerja yang tinggi melalui kompetisi yang tajam, disiplin dan kerja keras, kemudian menurut Gage dan Berliner, motivasi berprestasi merupakan cara seseorang untuk berusaha dengan baik untuk berprestasi. Murrey

mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai suatu kemampuan yang terorganisasi dalam diri seseorang dalam mewujudkan suatu keadaan yang lebih tinggi, sehingga perasaan ingin suksesnya dapat terwujud.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pengertian motivasi berprestasi adalah suatu konstruk psikologis yang berhubungan dengan usaha bagaimana melakukan sesuatu dengan sebaik-baiknya atas dasar kompetisi yang sehat dan bertanggung jawab untuk mencapai hasil yang maksimal berdasarkan atas ukuran keunggulan. Ukuran keunggulan dalam keberhasilan untuk mencapai sesuatu dengan sebaik-baiknya. Ukuran keunggulan ini dapat dibandingkan dengan prestasi diri sendiri, mungkin akan lebih cepat dan atau lebih efisien dengan hasil yang lebih maksimal dibandingkan dengan hasil yang diperoleh sebelumnya, dapat dibandingkan dengan prestasi orang lain, dan juga dapat berupa kesempurnaan tugas.

selanjutnya Suarni, 2004 menyimpulkan ada 5 aspek perilaku motivasi berprestasi yaitu, (1) adanya usaha untuk mencapai keberhasilan, (2) berorientasi pada keberhasilan, (3) Inofatif, (4) bertanggung jawab, (5) mengantisipasi kegagalan.

Siswa yang kurang bertanggung jawab, tidak memiliki orientasi terhadap keberhasilan, tidak memiliki usaha dalam mencapai sebuah keberhasilan dan kurang inovatif merupakan siswa yang tidak memiliki motivasi berprestasi.

Sebenarnya sudah banyak diberikan pembinaan terhadap siswa yang kurang memiliki motivasi berprestasi, misalnya dengan cara memberikan tugas-tugas, memberikan kesempatan untuk aktif didalam kelas, tetapi usaha tersebut masih belum efektif menanggulangi siswa yang kurang memiliki motivasi berprestasi

Berdasarkan fakta tersebut maka pola didik guru harus dipilih dengan benar untuk mencegah dan mengatasi kurangnya motivasi berprestasi siswa. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengubah berfikir dan berperilaku negatif menjadi perilaku yang lebih positif yaitu dengan pendekatan konseling *behavioral*. Corey (2003:197) menyatakan bahwa behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. Menurut Wolpe, modifikasi perilaku adalah prinsip-prinsip belajar yang telah teruji secara eksperimental untuk mengubah perilaku yang tidak adaptif. Kebiasaan-kebiasaan yang tidak adaptif dilemahkan dan dihilangkan, perilaku adaptif ditimbulkan dan dikukuhkan (Komalasari, dkk, 2011:154). Belajar yang dimaksud adalah konselor sebagai media untuk membantu konseli dalam proses belajar dengan menciptakan suatu kondisi yang sedemikian rupa sehingga konseli dapat mengubah perilaku yang maladaptif menjadi adaptif serta mampu memecahkan masalahnya.

*Token economy* merupakan suatu wujud modifikasi perilaku yang dirancang untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan pemakaian token (tanda/kartu). Individu menerima token cepat setelah menunjukkan perilaku yang diinginkan. Penghargaan yang diberikan kepada siswa merupakan dukungan sekunder untuk meningkatkan motivasi berprestasi sehingga suasana belajar lebih kondusif, oleh karena itu penghargaan harus menjadi rangsangan yang netral. Peraih prestasi yang rendah mendapat

penghargaan yang kecil dan dorongan untuk meningkatkan prestasinya, sedangkan yang mendapat prestasi tinggi mendapatkan penghargaan yang tinggi pula. Prinsipnya penghargaan harus mendorong semua untuk berprestasi.

*Positive reinforcement* teknik ini dapat digunakan untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah perilaku seperti siswa yang memiliki motivasi berprestasi yang masih rendah.

Berdasarkan pemikiran tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat tema motivasi berprestasi dengan membandingkan antara teknik *token economy* dengan *positive reinforcement* sebagai bidang kajian, dengan judul Efektifitas Model Konseling Behavioral dengan teknik *token economy* dan tehnik *positive reinforcement* untuk meningkatkan motivasi Berprestasi pada siswa kelas X SMA LABORATORIUM UNDIKSHA Singaraja.

Motivasi berprestasi diartikan sebagai dorongan yang berhubungan dengan prestasi, yaitu adanya keinginan seseorang untuk menguasai, memanipulasi dan mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan rintangan dan mempertahankan kualitas kerja yang tinggi, bersaing melalui usaha-usaha yang keras untuk melebihi perbuatan yang lampau dan mengungguli orang lain (French dalam Suarni, 2004:27) senada dengan pengertian ini Ancok dan Nashori, (1994) mengartikan motivasi berprestasi sebagai motif pendorong individu untuk mencapai sukses dan bertujuan untuk berhasil dalam berbagai keunggulan. Ukuran keunggulan ini dapat berhubungan dengan tugas prestasi itu sendiri sebelumnya dapat pula sebagai prestasi yang lain.

McClelland 1987 dan beberapa ahli (dalam Suarni, 2004:28-29) mendefinisikan motif

berprestasi sebagai suatu usaha untuk mencapai hasil yang sebaik-baiknya berdasarkan pada standar keunggulan. Standar keunggulan ini dapat berupa prestasi sendiri sebelumnya, dapat pula berupa prestasi orang lain, dan dapat berupa kesempurnaan tugas. Lebih lanjut McClelland, *et al.*, (1976), mengatakan bahwa motivasi berprestasi adalah tujuan dari individu agar berhasil dari persaingan dengan menetapkan suatu standar yang tinggi. Selanjutnya, kompetisi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya ini terimplikasi dalam uraian mengenai pengertian mengenai uraian motivasi berprestasi yang di ungkapkan McClelland bahwa individu dengan motivasi berprestasi tinggi bila dihadapkan dengan tugas-tugas yang kompleks cenderung melakukannya semakin baik bila tampak berhasil, dan selalu menunjukkan kesiapan untuk mempelajari bagaimana agar dapat mengerjakan tugas-tugas dengan lebih baik lagi pada proses selanjutnya.

Weiner (dalam suarni, 2004:43) mengungkapkan ciri-ciri individu dengan motivasi berprestasi adalah, menyukai aktifitas yang prestatif, dan mengaitkan keberhasilan dengan kemampuan dan usaha keras. Individu akan merasa puas dan bangga atas keberhasilannya sehingga akan berusaha lebih keras lagi untuk meningkatkan segala kemungkinan untuk berprestasi, mempunyai anggapan bahwa kegagalan disebabkan oleh kurangnya usaha, oleh karena itu harapan untuk berusaha masih tetap tinggi dalam mencapai keberhasilan, selalu menampilkan perasaan suka bekerja keras, mempunyai suatu pertimbangan dalam memilih tugas dengan resiko sedang, berarti tugas yang tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah.

Sehubungan dengan tugas-tugas yang sulit sekali sebuah penelitian atkinson tentang model pengambilan resiko, menemukan hasil yang berbeda dalam dua jenis penelitiannya yaitu pada penelitian pertama, menemukan bahwa individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi tidak lebih tertarik pada resiko sedang dalam permainan permainan peluang seperti main dadu. Namun pada penelitian kedua, ditemukan bahwa dalam permainan *roulette* individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung lebih suka mengambil resiko sedang dari pada resiko yang sangat kecil atau sangat tinggi. Senada dengan hasil penelitian ini McClelland (1987) juga menemukan bahwa kecenderungan untuk memilih resiko sedang begitu kuat pada individu-individu dengan motivasi berprestasi tinggi, sehingga dapat digeneralisasikan pada situasi peluang yang dilibatkan. Ternyata individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi cenderung lebih suka mengambil resiko sedang dari pada resiko yang sangat kecil atau sangat tinggi, sehingga hasilnya tergantung pada kinerja mereka.

*Token economy* merupakan salah satu contoh dari perkuatan yang ekstrinsik. Tujuan prosedur ini adalah mengubah motivasi ekstrinsik menjadi motivasi yang intrinsik. Diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan akhirnya dengan sendirinya akan menjadi cukup mengganjar untuk memelihara tingkah laku yang baru (Corey, 2003:227). Menurut Komalasari dkk (2011:167) penggunaan token sebagai *reinforcer* untuk membentuk tingkah laku memiliki beberapa keuntungan, antara lain: (1) token tidak mengurangi nilai insentif, terutama ketika kekuatan pemerolehan (*earning power*) dan nilainya meningkat sering dengan peningkatan perilaku, (2) token dapat mengurangi penundaan antara diantara tingkah laku yang diinginkan dengan hadiah (*reward*), (3) token

dapat digunakan sebagai motivator konkrit (*concrete motivator*) untuk mengubah tingkah laku tertentu, (4) token adalah bentuk dari perkuatan yang positif, (5) individu memiliki kesempatan untuk menentukan bagaimana menggunakan token yang didapatkan, (6) *token economy* dapat mengarahkan ke peningkatan moral konseli dan staf, (7) sistem token dapat memungkinkan untuk mengukur penguatan sosial, (8) token menjadi jembatan antara institusi dan kehidupan diluar sekolah.

Penggunaan teknik *positive reinforcement* dalam konseling konseling behavioral merupakan pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkap hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku. teknik penguatan positif yang merupakan pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku. Skinner (dalam Corey, 1988: 222) menyatakan, perkuatan positif jauh lebih efektif dalam mengendalikan tingkah laku karena hasil-hasilnya lebih bisa diramalkan serta kemungkinan timbulnya tingkah laku yang tidak diinginkan akan lebih kecil.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan peningkatan *Motivasi Berprestasi* dengan konseling behavioral teknik *Token Economy* dan teknik *Positive Reinforcement* pada siswa kelas X SMA Lab Undiksha Singaraja tahun pelajaran 2013/2014.

#### **Metode**

Penelitian yang dilakukakn merupakan jenis penelitian eksperimen dengan rancangan *the static group posttest design* dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa kelas X SMA Lab Undiksha Singaraja. Subjek dalam

penelitian ini adalah masing- masing kelas terdiri dari 20 orang siswa kelas X SMA Lab Undiksha Singaraja yang ditentukan dengan menggunakan Uji kesetaraan dimana ini dilihat dari kelas yang setara Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuesioer.

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu tahap perencanaan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap pengakhiran penelitian. Pada tahap awal/perencanaan eksperimen dilakukan dengan penyebaran kuesioner Motivasi Berprestasi pada seluruh siswa kelas X kemudian Setelah didapatkan skor dari masing-masing kelas X dilakukan pengujian kesetaraan untuk mendapatkan 2 kelas yang setara yang akan dijadikan penelitian dan mencari homogenitasnya.

Selanjutnya Pada tahap pelaksanaan eksperimen, setelah didapatkan dua kelas yang setara kemudian masing-masing dari kelas tersebut diberikan teknik yang berbeda yaitu 1 kelas diberikan teknik *Token Economy* dan 1 kelas diberikan teknik *Positif Reinforcement*

Tahap pengakhiran eksperimen dilakukan dengan memberikan post test pada kedua kelas eksperimen, untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan motivasi berprestasi dengan membandingkan dengan skor pada tes awal.

Dalam Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan kuesioner

#### **Hasil Dan Pembahasan**

Dalam peneliitian ini peneliti menggunakan uji kesetaraan dimana uji kesetaraan dilakukan untuk memperoleh dua kela yang setara. Berdasarkan hasil analisis uji kesetaraan, diperoleh 2 kelas yang setara yaitu kelas X 6 dan X 7. Kemudian berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar

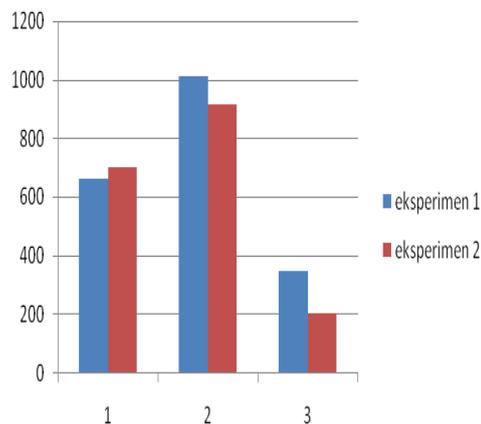
diperoleh 6 orang siswa dari kelas X 6 dan 6 orang siswa dari kelas X 7 untuk dijadikan sampel penelitian. Setelah ditetapkan siswa-siswa yang menjadi anggota sampel, kemudian seluruh anggota sampel dibagi menjadi dua bagian. Pembagian anggota sampel didasarkan pada random kelas, dan siswa kelas X 6 masuk pada kelompok eksperimen 1

dan kelas X 7 masuk pada kelompok eksperimen 2. Kelompok eksperimen 1 diberikan perlakuan dengan konseling behavioral teknik *Token Economy* dan untuk kelompok eksperimen 2 diberikan perlakuan konseling behavioral dengan teknik *Positive Reinforcement*. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 01. Rekapitulasi hasil tes awal, post tes, dan gain score

(Kelompok eksperimen 1)				(Kelompok Eksperimen II)			
No	Tes awal	Post test	Gain score	No	Tes awal	Post test	Gain
1	113	168	55	1	119	155	36
2	107	173	66	2	105	164	59
3	107	166	59	3	112	154	30
4	115	171	56	4	126	156	30
5	108	157	49	5	122	142	20
6	113	179	66	6	118	147	29

Berdasarkan rekapitulasi hasil tes awal, post tes, dan gain score yang di sajikan pada tabel diatas selanjutnya disajikan dalam grafik berikut:

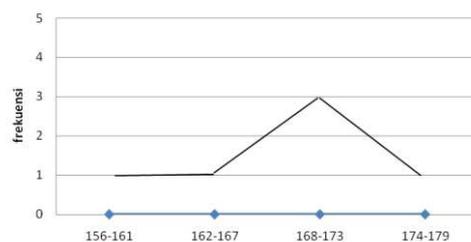


Gambar 1. Perbedaan skor tes awal dengan post test pada kelas eksperimen 1 (Teknik *Token Economy*) dan eksperimen 2 (Teknik *Positive Reinforcement*)

**Deskripsi Hasil Data Kelas Eksperimen 1 (Teknik *Token Economy*)**

Berdasarkan hasil tes awal terhadap 20 orang siswa kelas X 6

SMA Lab Undiksha Singaraja ditemukan 6 orang siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah dengan perolehan presentase di bawah 60%. Berikut ini akan dijelaskan hasil analisis data pada kelas eksperimen 1.



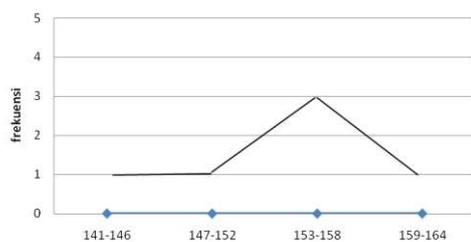
Gambar 2. Kurve Poligon Motivasi berprestasi Teknik *Token Economy*

Mean (M), Median (Me), Modus (Mo) digambarkan digambarkan dalam kurve poligon tampak bahwa sebaran data kelompok siswa yang diberikan teknik *token economy* merupakan juling positif karena  $Mo < Md < M$  ( $170 < 185,5 > 168,5$ ). Dari grafik poligon pada gambar 4.1, dapat dilihat bahwa sebanyak 1 orang responden memiliki skor 156-161, 1 orang

responden memiliki skor 162-167, sebanyak 3 orang responden memiliki skor 168-173, dan 1 orang responden memiliki skor 174-179.

### Deskripsi Hasil Analisis Data Kelas Eksperimen 2 (Teknik *Positive Reinforcement*)

Berdasarkan hasil tes awal terhadap 20 orang siswa kelas X 7 SMA Lab Undiksha Singaraja ditemukan 6 orang siswa yang memiliki Motivasi berprestasi rendah dengan perolehan presentase di bawah 60%. Berikut ini akan dijelaskan hasil analisis data pada kelas eksperimen 2.



Gambar 3. Kurve Poligon *Motivasi Berprestasi* dengan Teknik *Positive Reinforcement*

Mean (M), Median (Me), Modus (Mo) digambarkan digambarkan dalam kurve poligon tampak bahwa sebaran data kelompok siswa yang diberikan teknik *positive reinforcement* merupakan juling positif karena  $Mo < Md > M$  ( $155,5 < 170 > 153,5$ ). Dari grafik poligon pada gambar 4.1, dapat dilihat bahwa sebanyak 1 orang responden memiliki skor 141-146, 1 orang responden memiliki skor 147-152, sebanyak 3 orang responden memiliki skor 153-158, dan 1 orang responden memiliki skor 159-164.

### Hasil Uji Prasyarat

Sebelum dilakukannya uji hipotesis maka harus dilakukan beberapa uji prasyarat. Adapun uji prasyarat yang harus dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan untuk membuktikan bahwa kedua sampel berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan untuk

membuktikan bahwa kedua sampel bersifat homogen.

pengujian normalitas sebaran data diperoleh hasil yaitu (1) Pengujian Normalitas Sebaran Data. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Pengujian dibantu program SPSS 16.0. Berdasarkan hasil pengujian normalitas sebaran data variabel motivasi berprestasi, diamati lewat nilai Kolmogorov-Smirnov seperti yang dijelaskan dibawah ini: (1) Pada pengujian normalitas terhadap tes awal kelompok eksperimen 1 didapat hasil dari *output* analisis SPSS menunjukkan bahwa skor signifikan *shapiri wilk* sebesar 0,112 dan nilainya di atas  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti variabel motivasi berprestasi pada *test awal* berdistribusi secara normal. (2) Pada pengujian normalitas terhadap post tes kelompok eksperimen 1 didapat hasil dari *output* analisis SPSS menunjukkan bahwa skor signifikan *shapiro-wilk* sebesar 0,277 dan nilainya di atas  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti variabel motivasi berprestasi pada *posttest* berdistribusi secara normal. (3) Pada pengujian normalitas terhadap test awal kelompok eksperimen 2 didapat hasil dari *output* analisis SPSS menunjukkan bahwa skor signifikan *shapiri wilk* sebesar 0,822 dan nilainya di atas  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti variabel motivasi berprestasi pada *test awal* berdistribusi secara normal. (4) Pada pengujian normalitas terhadap post test kelompok eksperimen 2 didapat hasil dari *output* analisis SPSS menunjukkan bahwa skor signifikan *shapiro wilk* sebesar 0,715 dan nilainya di atas  $\alpha = 0,05$ . Hal ini berarti variabel motivasi berprestasi pada *posttest* berdistribusi secara normal.

maka dapat disimpulkan bahwa variabel *motivasi berprestasi* pada test awal berdistribusi secara

normal. (2) Pada pengujian normalitas terhadap post test kelompok eksperimen 2 menunjukkan bahwa nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S) sebesar 0,715. Sedangkan signifikansi uji ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Karena signifikansi hasil lebih besar dari signifikansi uji ( $K-S > \alpha$ ), maka dapat disimpulkan bahwa variabel *motivasi berprestasi* pada *post test* berdistribusi secara normal.

Uji homogenitas varian ini dilakukan berdasarkan 2 teknik yang digunakan yaitu teknik *Token Economy* dan *positive reinforcement*. Uji homogenitas varian antar kedua kelompok eksperimen ini menggunakan uji F. Data dinyatakan homogen jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ . Berdasarkan hasil analisis data didapatkan  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , yaitu  $1,18 < 1,79$ . Ini berarti data tersebut adalah homogen.

#### Hasil Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan Uji-t *independent* "sampel tak berkorelasi". Karena varians teknik latihan asertif dan teknik penguatan positif adalah homogen maka pada Uji-t sampel tak berkorelasi dipergunakanlah rumus *separated varians*.

Berdasarkan hasil uji analisis uji t impenden "sampel tidak berkorelasi" didapatkan nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari pada  $t_{tabel}$  yaitu  $0,614 > 0,320$  pada derajat kebebasan 38. Sehingga dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  yang berbunyi "terdapat perbedaan peningkatan motivasi berprestasi dengan menggunakan konseling behavioral teknik *token economy* dan konseling behavioral menggunakan teknik *positive reinforcement* pada siswa kelas X SMA Laboratorium Undiksha singlaraja tahun pelajaran 2013/2013" diterima. Dan  $H_0$  yang menyatakan "tidak terdapat perbedaan peningkatan motivasi berprestasi dengan menggunakan konseling

behavioral teknik *token economy* dan konseling behavioral menggunakan teknik *positive reinforcement* pada siswa kelas X SMA Laboratorium Undiksha singlaraja tahun pelajaran 2013/2014" ditolak.

#### Pembahasan

Peneliti mengajukan 2 hipotesis alternative yang berbunyi, Hipotesis I "Terdapat perbedaan peningkatan motivasi berprestasi dengan menggunakan konseling behavioral teknik *token economy* dan konseling behavioral menggunakan teknik *positive reinforcement* pada siswa kelas X SMA Laboratorium Undiksha singlaraja tahun pelajaran 2013/2014". Hipotesis II "tidak terdapat perbedaan peningkatan motivasi berprestasi dengan menggunakan konseling behavioral teknik *token economy* dan konseling behavioral menggunakan teknik *positive reinforcement* pada siswa kelas X SMA Laboratorium Undiksha singlaraja tahun pelajaran 2013/2013" Konseling behavioral

Dengan teknik *token economy* efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa, ini mungkin disebabkan karena: (1) Konseling behavioral adalah suatu treatment atau suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang guna membantu seseorang tersebut untuk mengubah perilaku yang maladaptif menjadi adaptif dengan menggunakan teknik *token economy*. Ini berarti kebiasaan-kebiasaan yang maladaptif dilemahkan dan dihilangkan, kemudian perilaku adaptif ditimbulkan dan dikukuhkan dan (2) *token economy* adalah suatu teknik untuk membentuk pola tingkah laku dengan memberikan perkuatan yang bisa diraba (stampel) yang nantinya dapat ditukar dengan objek atau hak istimewa yang diinginkan setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. Maka dari itu dengan adanya *reward* yang diberikan

membangkitkan motivasi siswa untuk mengubah tingkah laku yang tidak diinginkan dan membentuk tingkah laku yang diharapkan. Maka dari itu, teknik *token economy* memberikan pengaruh lebih besar terhadap motivasi berprestasi siswa. Dengan demikian siswa akan lebih terpacu untuk meningkatkan motivasi berprestasi

Dan dengan menggunakan teknik positif reinforcement juga efektif untuk dapat meningkatkan motivasi berprestasi siswa dilihat dari ketika

konseling behavioral dengan teknik *positive reinforcement* ini diberikan, ini mungkin disebabkan karena pemberian teknik *positive reinforcement* mengandung penguatan-penguatan yang bermuatan positive yang berupa pujian dan dorongan baik itu verbal maupun non verbal. Oleh sebab itu dengan adanya pujian-pujian dan dorongan yang diberikan siswa merasa termotivasi untuk merubah tingkah laku yang diinginkan dan membentuk tingkah laku yang diharapkan. Maka dari itu teknik *positive reinforcement* juga efektif untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa.

Ada perbedaan antara kelompok eksperimen yang diberi konseling behavioral dengan teknik *token economy* dengan kelompok eksperimen yang diberikan konseling behavioral teknik *positive reinforcement*. Untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa, kelompok eksperimen yang diberikan konseling behavioral teknik *token economy* efektif meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Hal ini disebabkan karena pada kelompok eksperimen yang diberi konseling behavioral dengan teknik *token economy* terjadi peningkatan motivasi berprestasi siswa yang lebih signifikan dibandingkan dengan kelompok eksperimen yang diberikan konseling behavioral teknik

*positive reinforcement*. Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa kelompok yang diberikan konseling behavioral dengan teknik *token economy* lebih efektif dibandingkan kelompok eksperimen konseling yang diberikan konseling behavioral teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Hal ini disebabkan karena kelompok yang diberikan konseling behavioral dengan teknik *token economy* diberikan suatu hadiah (*reward*) untuk membangkitkan motivasi siswa dalam meningkatkan motivasi berprestasinya sehingga motivasi berprestasi siswa semakin meningkat dibandingkan dengan kelompok eksperimen yang diberikan konseling behavioral teknik *positive reinforcement* yang hanya diberikan perlakuan berupa pujian dan dorongan minimal. Adanya pemberian *reward* tidak menimbulkan ketergantungan terhadap perilaku motivasi berprestasi siswa, ini disebabkan karena peneliti selalu memberikan *reinforcement psikologis* untuk mengimbangi *reinforcement material*. *Reinforcement psikologis* perlahan-lahan menggantikan *reinforcement material* sehingga timbul kesadaran diri siswa akan pentingnya motivasi berprestasi bagi diri sendiri. Siswa-siswa kelompok eksperimen yang diberikan konseling behavioral teknik *token economy* menjadi mampu mengubah perilaku yang diinginkan.

### **Penutup**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan sebagai berikut: Kelompok eksperimen konseling behavioral dengan teknik *token economy* lebih efektif meningkatkan motivasi berprestasi siswa dibandingkan dengan kelompok eksperimen konseling behavioral dengan teknik *positive reinforcement*. Hal ini disebabkan karena kelompok

eksperimen dengan teknik *token economy* diberikan hadiah (*reward*), sehingga siswa mampu meningkatkan motivasi berprestasinya. Dari hasil analisis data memang benar bahwa kelompok eksperimen konseling behavioral dengan teknik *token economy* lebih efektif daripada kelompok eksperimen konseling behavioral teknik *positive reinforcement*.

Adapun beberapa saran dari peneliti kepada pihak-pihak sekolah terkait dengan hasil penelitian ini adalah: (1) Sekolah sebagai pemegang kebijakan Diharapkan sekolah sebagai pemegang kebijakan sekaligus pengembang pendidikan dapat mempertimbangkan konseling behavioral dengan teknik *token economy* konseling behavioral dengan teknik *positive reinforcement* sebagai acuan peningkatan motivasi berprestasi siswa (2) Guru Bimbingan Konseling / konselor SMA Lab Undiksha Singaraja diharapkan untuk berupaya melakukan beberapa pendekatan dalam mengatasi permasalahan siswa. Dalam penelitian ini, guru BK di sekolah dapat menggunakan salah satu pendekatan untuk mengatasi motivasi berprestasi siswa yang rendah dengan konseling behavioral teknik *token economy* dan konseling behavioral teknik *positive reinforcement*. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dalam pengembangan teori dan teknik bimbingan konseling serta membantu siswa untuk meningkatkan motivasi. (3) Siswa kelas X SMA Lab Undiksha Singaraja Diharapkan siswa-siswi mampu mempertahankan motivasi berprestasi yang dimiliki dengan mengubah motivasi ekstrinsik menjadimotivasi intrinsik.

#### Daftar Pustaka

- Corey, Gerald. 2007. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Analisis Varians*. Singaraja : Undiksha
- Komalasari,Gantina dkk. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.
- Moekijat.2001.*Dasar-Dasar Motivasi*. Bandung: Pionir Jaya
- Nissa,D,Rofi'ud. 2012. *Efektivitas Konseling Behavioral Dengan Teknik Token Economy Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Sukasada Tahun Pelajaran 2011/2012*. Singaraja : Universitas Pendidikan Ganesha
- Tanjung, N Bahdin & Ardial,H. 2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Proposal, Skripsi, dan Tesis) dan Mempersiapkan Diri Menjadi Penulis Artikel Ilmiah*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Winardi,J. 2001. *Motivasi dan Pemotivasian dalam Manajemen*. Jakarta : Rajawali Pers.